

PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH PERMASALAHAN PERILAKU SOSIAL AUD

Manzilatul Fathy

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
manzilatulfathy@upi.edu

Rifasya Nurfadillah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
rifasyanurfadillah@upi.edu

Purwati

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
purwati_purwati@upi.edu

Sima Mulyadi*

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Sima_mulyadi@upi.edu

*Penulis Koresponden

Abstrak:

Aspek perkembangan anak sangat penting untuk distimulus dengan tepat. Salah satunya pada perkembangan sosial anak, perkembangan sosial anak sangat penting dalam hidup bermasyarakat dengan orang lain, maka dari itu dalam bersosialisasi dimasyarakatnya anak harus memiliki perilaku sosial yang baik tanpa adanya perilaku tidak sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai pentingnya peran orang tua dalam mencegah permasalahan perilaku sosial AUD. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menstimulus perkembangan perilaku sosial, anak mencetap perilaku orangtua di rumahnya karena anak peniru yang handal, pentingnya peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dan pembiasaan, norma serta nilai agama dalam upaya pencegahan terjadinya permasalahan perilaku sosial pada anak. Sebagai orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku sosial baik, maka orang tua harus mampu menerapkan pola asuh/didikan serta menggunakan metode pembiasaan yang baik mengenai norma dan agama selama di rumah.

Kata kunci: permasalahan perilaku social, anak usia dini, peran orang tua

THE IMPORTANCE OF THE ROLE OF PARENTS IN PREVENTING SOCIAL BEHAVIOR PROBLEMS IN EARLY CHILDHOOD

Abstract:

In the social development of children, children's social development is very important in living in society with other people, therefore in socializing in their community children must have good social behavior without any unsocial behavior. The purpose of this study was to describe the important role of parents in preventing AUD social behavior problems. This research uses the method of library research (*library research*). The results of this study concluded that the role of parents is very important in stimulating the development of social behavior, children print parental behavior at home because children are reliable imitators, the importance of the role of parents in implementing parenting and habituation,

religious norms and values in an effort to prevent social behavior problems in children. As parents who want their children to have good social behavior, parents must be able to apply parenting/educational methods and use good habituation methods regarding norms and religion while at home.

Keywords: problem social behavior, early childhood, the role of parents

Pendahuluan

Menurut Hurlock dalam Makagingge et al. (2019), peningkatan perilaku sosial anak memang cenderung paling menonjol pada masa kanak-kanak. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang kadang mengabaikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi yang baik. Dampak yang akan terjadi jika anak memiliki perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini dapat diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya (Munawaroh et al., 2019; Muzzamil et al., 2017).

Anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pada usia emas ini, seorang anak sangat peka terhadap segala hal yang terjadi dalam lingkungannya, sehingga usia ini banyak yang menyebutnya sebagai usia kritis (Imroatun, 2016; Yunisa, 2021). Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional serta perkembangan moral agama anak. Menurut, salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah aspek social (Senturk, 2021; Umayah, 2017).

Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena beberapa hal. Pertama, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Seorang anak lebih senang bermain game online atau game di HP dan berdiam diri di rumah daripada bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, pada zaman sekarang, sudah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali anak-anak mereka pada aspek kepekaan sosial.

Perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya. Tuntunan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep positif dalam diri anak serta mendukung

proses sosialisasi menjadi optimal. Dalam menuju kesuksesan dari tujuan yang diinginkan harus adanya keterlibatan dari anggota keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat di sekeliling anak dengan melalui rangsangan atau stimulus yang tepat dan sesuai perkembangan anak, maka dapat membantu anak siap dan matang dalam memasuki tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik. Salah satu keterlibatan yang dapat membantu anak yaitu keterlibatan dari keluarga, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak salah satunya orang tua anggota terdekat bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan kasih sayang. Orang tua juga merupakan pendidik pertama dalam hidup anak, maka peran keluarga terutama orang tua sangat memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku anak, agar menjadi bekal di kehidupannya mendatang (Tri A, 2016).

Susanto dalam Marliyani (2019) mengemukakan bahwa pentingnya perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk menyesuaikan sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, berbagi, tolong-menolong, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial anak dibentuk. Selain itu, anak perlu diasuh dan dibimbing agar pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan sebaik-baiknya. Namun, kenyataannya tidak semua anak mampu menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan, dan memang tidak semua anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya secara baik. Ada anak yang menunjukkan sikap ingin menang sendiri, membangkang, tidak mau berbagi dengan teman lain, ingin main sendiri, dan sebagainya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang baik dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luar dibutuhkan upaya bantuan baik dari orangtua atau guru di sekolah (Rohayati, 2018).

Sebagai orang yang terdekat, orang tua menjadi pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku prososial anak. Bisa dikatakan, berhasil atau tidaknya perilaku sosial pada anak sangat ditentukan oleh ada-tidaknya perilaku sosial pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan dan menjadi contoh konkret bagi anak-anaknya dalam berperilaku sosial. Sebab pada anak usia dini memberi contoh konkret terkadang jauh lebih besar pengaruhnya dari pada sekadar dalam bentuk nasihat (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Berdasarkan uraian diatas itulah yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa pentingkah peranan orangtua dalam mencegah permasalahan perilaku sosial yang sering terjadi pada anak jika tidak diberikan stimulus yang baik dan tepat. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi orangtua maupun guru untuk menambah wawasan mereka terkait pola asuh yang akan diberikan kepada anak dan pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan anak untuk masa mendatang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library research*). Nazir dalam Amiroh dkk. (2018), Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan membaca, menelaah, serta mencatat beberapa literatur ataupun pokok pembahasan, kemudian di saring serta dituangkan kedalam kerangka pemikiran secara teoritis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang selalu digunakan untuk mengkaji suatu objek pada latar ilmiah dan riset yang bersifat deksriptif. Metode ini bisa digunakan untuk memperkuat fakta yang nantinya dijadikan untuk membandingkan perbedaan ataupun persamaan antara teori dan paktik yang sedang diteliti. Sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu memperoleh dari beberapa artikel jurnal dan thesis.

Peneliti menggunakan Peneliti menggunakan sekitar 20 artikel jurnal untuk menjadi bahan analisis. Adapun proses analisis yang dilakukan peneliti yaitu dengan memilih artikel-artikel yang sesuai dengan topik yang akan dibabas, lalu membaca dengan seksama, setelah itu peneliti akan menggabungkan semuaa hasil yang didapatkan dari berbagai artikel. Sehingga nantinya akan menghasilkan sebuah hasil yang peneliti inginkan untuk menjadi bahan perbandingan dengan penilitian ini.

Hasil

Permasalahan perilaku sosial pada anak kerap terjadi dan masih terus terjadi karena adanya beberapa faktor atau pengaruh yang menyebabkan adanya permasalahan pada perkembangan perilaku sosial anak. seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2018) bahwa munculnya permasalahan perilaku sosial pada anak karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, faktor internal maupun eksternal. Seperti pada pengaruh lingkungan teman sebaya yang berpengaruh dalam perkembangan perilaku sosial anak, karena anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Mereka akan sering menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan maka dari itu gambaran ini menunjukkan gejala perilaku sosial anak, ada perilaku sosial dan tidak sosial atau perilaku sosial yang tidak baik

Kondisi perkembangan sosial anak sampai saat ini masih ada sebagian yang belum berkembang secara matang banyak anak yang yang menunjukkan perilaku tidak sosial seperti anak yang ingin menguasai hal apapun, anak yang tidak suka bergiliran, anak tidak mau berbagi, anak yang tidak mau bekerja sama, dan masih banyak lagi. Seperti pada penelitian Nadhirah (2017) yang telah dilakukan di TK Kasih Ananda penyebab ketidakmatangan sosial-emosional beberapa diantaranya adalah kondisi lingkungan, misalnya ada budaya yang menganggap wajar bila anak perempuan merengek dan anak laki-laki marah-marah dan memukul, serta penerapan pola asuh di dalam keluarga. Seperti pada salah satu orang tua peserta

didik di TK Kasih Ananda mengenai penerapan pola asuh yang diterapkannya yang sebelumnya menggunakan pola asuh otoriter yang menjadikan anak mudah memberontak dan menunjukkan perilaku tidak sosial yaitu sulit dalam bertanggung jawab, akhirnya setelah orang tua tersebut mengubah pola asuh demokratis lambat laun berubah menjadi lebih baik.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Makagingge dkk. (2019), bahwa pengaruh pola asuh merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku sosial anak sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa Hasil dalam penelitian ini banyaknya pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif sedangkan jika menerapkan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak. Sejalan dengan penelitian Yeza Piti Tola yang dilakukannya mengenai “Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua” dan hasil wawancara orangtua X menunjukkan (1) gambaran perilaku X yang sering menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal (2) Pola asuh orang tua X diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku agresif yang dilakukan X, yang mana orang tua X termasuk yang menggunakan pola asuh otoriter dan laissez faire. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aliu dkk. (2014) mengenai “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di Tk Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato” hasil menunjukkan bahwa Pola asuh otoriter ini sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku sosial anak seperti, anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan dan suka menyendiri. Hasil data pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak kelompok B di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Hasil yang diperoleh dari data kuesioner untuk pola asuh otoriter tersebut sangat bervariasi, karena banyak anak yang mengaku sering dipukul, di marahin, dan di bentak oleh orangtuanya. Hal ini juga disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah karena kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku sosial anak dilingkungan tersebut.

Adapun penelitian yang dilakukan Massa dkk. (2020) mengenai Dampak keluarga broken home di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo juga menghasilkan fakta bahwasannya keluarga yang broken home ini berpengaruh pada perilaku sosial anak, beberapa perilaku sosial anak yang muncul yaitu rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral. Dari beberapa dampak keluarga broken home terhadap Perilaku Sosial anak terdapat beberapa perilaku yang sangat menonjol yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dan permasalahan moral. Tak hanya itu, dampak pola asuh orangtua yang terlalu membiarkan anak dan kurang mengawasi anak akan menumbuhkan masalah pada perkembangan anak seperti yang sudah tidak asing lagi dan di era digital ini anak tidak terlepas dari gadget yang merupakan faktor eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini dkk. (2021) meneliti dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget mempunyai dampak negatif dan Positif. Dampak negatif yaitu anak akan kurang aktif dalam bersosialisasi maupun kurang aktif secara fisik. Dampak positif yaitu mempermudah komunikasi, media hiburan anak, meningkatkan kenyamanan dalam belajar, meningkatkan pengetahuan. Upaya dalam mengatasi dampak negatif penggunaan gadget yaitu orang tua perlu memiliki pemahaman tentang gadget, memberi arahan, memberi pengertian, memberi nasehat kepada anak, membatasi anak dalam penggunaan gadget.

Sejalan dengan penelitiannya Sari & Marlina (2021) mengenai Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4 Tahun Di Dusun Cempaka Putih yang mana Dampak pada perilaku yang sosial anak dapat berperilaku sosial sesuai tuntutan sosial, sedangkan pada perilaku tidak sosial anak menunjukkan perilaku agresif dan membentak. Ini berkaitan dengan peran orangtua dalam menggunakan pola asuh, karena anak dibawah 10 tahun menggunakan gadget tanpa pengawasan orang tua dan tanpa batasan akan mengakibatkan perkembangan perilaku sosial yang tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan Ariani, (2019) mengenai perilaku agresif Anak Usia Dini dengan metode studi kasus yang menghasilkan bahwa penyebab adanya perilaku agresif pada anak terdiri dari identifikasi terhadap anggota keluarga yang memiliki perilaku agresif atau kekerasan, lingkungan sekitar yang kurang kondusif dan menyebabkan anak memiliki perilaku agresif karena meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar karena anak usia dini merupakan peniru yang handal serta belum bisa membedakan mana yang harus di tiru dan mana yang harus ia hindari.

Maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku sosial anak disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor dalam dan luar, salah satunya pola asuh orang tua yang menyebabkan perilaku sosial anak menjadi perilaku tidak sosial karena buah hasil pola asuh yang kurang tepat dalam menerapkannya dikeluarga, maka pentingnya peran orang tua disini untuk mencegah permasalahan perilaku sosial anak usia dini agar tidak muncul perilaku yang tidak sosial dalam diri anak.

Pembahasan

Permasalahan perilaku sosial pada anak banyak terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Kedua faktor tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, maka perlu diperhatikan dalam mencegah adanya permasalahan perilaku pada anak. Faktor dalam seperti lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Permasalahan akan muncul dalam faktor keluarga bisa terjadi karena salahnya pola asuh yang diberikan pada anak. Seperti pola asuh otoriter yang dapat menimbulkan permasalahan perilaku sosial anak. Menurut Lestiwati (2013) pengaruh pola asuh orang tua yang menerapkan otoriter akan menghasilkan perilaku sosial anak yang negatif, seperti anak cenderung

agresif atau ada pula yang menjadi pendiam, tidak kreatif, kurang mampu bekerja sama dengan temannya, rendah sikap sosialnya seperti kurang empati dan simpati terhadap lingkungannya.

Maka dari itu pentingnya peran orang tua dalam mencegah permasalahan perilaku sosial anak dengan menerapkan pola asuh yang tepat. Menurut Lestiawati (2013), pola asuh demokratis adalah yang paling efektif diterapkan karena mampu meningkatkan kemampuan sosial dengan baik yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan lain sebagainya. Dengan mengingat pentingnya akan kemampuan sosial anak, maka peran orang tua bagaimana cara agar mampu mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Orang tua juga dapat membiasakan kebiasaan perilaku yang baik dilingkungan keluarga atau rumah, karena anak akan meniru apa yang ia lihat dan ia dengar. Menurut Anggraeni (2021), bahwa anak akan mudah meniru perilaku orang dewasa yang ditampilkan karena anak memiliki sifat sebagai peniru yang handal, maka dari itu orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik agar dapat membentuk perilaku baik pula pada perilaku sosial anak dilingkungannya.

Sebagai orangtua lingkungan terdekat anak harus senantiasa membimbing anak untuk melakukan hal-hal positif dan belajar dalam hal berkarakter seperti dalam kerjasama, empati, serta simpatinya terhadap lingkungan sekitar, dengan upaya ini merupakan salah satu pencegahan supaya menghindari adanya permasalahan perilaku sosial pada anak. 80% para peneliti mengatakan bahwa adanya muncul permasalahan perilaku sosial pada anak diakibatkan pola asuh orangtua yang otoriter sehingga anak menjadi malu dan cemas ketika melihat dunia baru atau bersosialisasi dengan temannya. Menurut Hadiati dkk. (2021) bahwa dengan pola asuh otoriter akan berdampak negatif karena anak menjadi pemalu, kurang pandai dalam berkomunikasi dan lain sebagainya. Di sisi lain menurut pola asuh otoriter mungkin berdampak negatif pada perkembangan sosial anak namun secara akademis anak dengan pola asuh otoriter cenderung cerdas dan pandai karena adanya aturan dari orangtua yang ketat. Maka dari itu peran orang tua disini adalah dengan memilih pola asuh yang tepat supaya mencegah adanya permasalahan pada anak. Keluarga berperan mengasuh, memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak, mendidik anak sebaik mungkin untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Suatu faktor yang banyak mempengaruhi perkembangan anak yaitu dalam faktor lingkungan, lingkungan mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan. Disini peran orangtua harus lebih mengawasi dan memperhatikan anaknya supaya masa perkembangannya sesuai dengan baik (P. P. Sari et al., 2020). Banyak permasalahan perilaku sosial anak yang lainnya seperti menyimpang, upaya mengatasi perilaku menyimpang ini bisa dengan upaya yang dilakukan oleh orang rumah yaitu keluarga, orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, mengajarkan norma-norma, memberikan kasih

sayang serta perhatian dan pengawasan kepada anak agar tidak terjadinya perilaku menyimpang pada anak (Faiz & Purwati, 2022).

Agar terwujudnya generasi yang memiliki kualitas perilaku sosial yang baik, maka perlu adanya peran orang tua. Pentingnya orang tua dalam pencegahan permasalahan perkembangan anak. orangtua merupakan pendidik pertama sejak hari pertama anak berada di dunia. Adanya perhatian dari orangtua akan menumbuhkan perilaku sesuai dengan perhatian yang telah diberikan orangtua tersebut. Menurut Ramandhini dkk. (2021) karakter yang diberikan oleh orang tua akan menumbuhkan pengaruh terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Solehati et al. (2022) menegaskan bahwa Orang tua memiliki tanggung jawab dalam melindungi anak mereka sendiri, disinilah para orangtua harus memiliki waktu atau meluangkan waktu untuk mengawasi anak-anaknya. dari bagaimana orang tua dapat membagi waktunya untuk anak-anak mereka.

Upaya pencegahan yang harus dilakukan orangtua sebelum adanya permasalahan perilaku sosial pada anak yaitu para orangtua harus banyak memperhatikan anak saat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, mengawasi anak, menciptakan keluarga yang harmonis, mengajarkan norma-norma serta nilai agama, serta menerapkan pola asuh yang tepat supaya tidak muncul masalah perilaku pada diri anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku sosial pada anak banyak terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Kedua faktor tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, maka perlu diperhatikan dalam mencegah adanya permasalahan perilaku pada anak. Salah satu faktornya ialah pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan perilaku sosial anak menjadi perilaku tidak sosial karena hasil dari pola asuh orang tua yang kurang tepat dalam menerapkannya di keluarga.

Dari hasil analisis berbagai artikel 80% para peneliti mengatakan bahwa sering terjadinya permasalahan perilaku sosial pada anak yang diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter. Penanaman pola asuh otoriter menyebabkan anak sering dibentak, dipukul serta dimarahi oleh orangtuanya. Dampaknya anak menjadi pendiam, tidak kreatif, kurang mampu bekerja sama dengan temannya, sering memberontak, sulit dalam bertanggung jawab, malu, dan cemas ketika melihat dunia baru atau bersosialisasi dengan temannya. Beda halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sehingga dapat memberikan hasil yang positif pada perilaku sosialnya.

Dengan demikian pentingnya peran orang tua dalam mencegah permasalahan perilaku sosial anak usia dini. Orang tua dapat membiasakan kebiasaan perilaku yang baik dilingkungan keluarga atau rumah, karena anak akan meniru apa yang ia lihat dan ia dengar. Peran orangtua disini, harus lebih

mengawasi dan memperhatikan anaknya supaya masa perkembangannya sesuai dengan baik agar dapat mencegah hal yang tidak diinginkan. Adapun upaya pencegahan yang harus dilakukan orangtua agar tidak terjadinya permasalahan perilaku sosial pada anak yaitu para orangtua harus banyak memperhatikan anak saat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, mengawasi anak, menciptakan keluarga yang harmonis, mengajarkan norma-norma serta nilai agama, menumbuhkan sikap empati, simpati dan perilaku sosial lainnya sehari-hari supaya anak meniru apa yang orangtua lakukan, serta menerapkan pola asuh yang tepat supaya tidak muncul masalah perilaku pada diri anak. Sebagai orangtua yang menginginkan anaknya memiliki perilaku sosial yang baik, maka orangtua harus tepat dalam memilih pola asuh yang akan diberikan kepada anak agar anak memiliki perilaku sosial yang sesuai karena hal tersebut menjadi salah satu cara orangtua dalam mencegah terjadinya permasalahan pada perkembangan sosial anak dimasa yang akan datang.

Saran untuk para orang tua agar memilih pola asuh yang tepat, hal ini guna mencegah adanya permasalahan pada perkembangan anak salah satunya pada perkembangan sosial anak karena jika adanya permasalahan perilaku sosial pada anak akan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak dimasa selanjutnya. Maka, diharapkan kepada orangtua yang menginginkan anaknya memiliki perilaku sosial yang baik, maka orangtua harus tepat dalam memilih pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya. Hubungan pola asuh keluarga dan perilaku social ini masih menjadi ruang terbuka bagi penelitian empiris lanjutan dari keterbatasan kajian ini.

Daftar Pustaka

- Aliu, N., Mahmud, H., & Rahman, M. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di TK Mutiara Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato*. Universitas Negeri Grorontalo.
- Amiroh, N., Isma, D., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan penerapan konseling naratif dalam lingkup pendidikan. *Jurnal BK Unesa*, 8(2), 79–90.
- Ariani, F. (2019). Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12515>
- Cindy, & Anggraeni, E. & M. S. (2021). Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and development*, 10(2), 315–318.
- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79.
- Imroatun, I. (2016). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Utama Anak Raudhatul Athfal. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 40–48.

- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 111–119. <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.4>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayyya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Marliyani, L. (2019). *Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua Pembuat Minuman Beralkohol(studi Kasus Desa ngombakan, Polokarto, Sukoharjo)*. Unnes.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Munawaroh, H., Imroatun, & Ibrohim, B. (2019). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–142.
- Muzzamil, F., Fatimah, S., & Hasanah, R. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih Jurnal Pendidikan*, 4(1), 972–978.
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Ketidakmatangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 34–51. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO*, 7(3), 1236–1241. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 131–137. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>
- Sari, P., & Marlina, S. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4 Tahun di Dusun Cempaka Putih. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 229–238. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1328>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1),

- 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Senturk, E. (2021). Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak (TK) Sekolah Internasional. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Nomor 1). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solehati, T., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5220–5232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Tri A, F. L. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1–75.
- Umayah, U. (2017). Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Yunisa, D. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kec. Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan*. UIN Reden Intan Lampung.

